

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN  
INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN NOMOR 35 PADA  
MASJID AL-IHSAN**Mustakin<sup>1</sup>, Agus Wahyudi\*<sup>2</sup>.<sup>1,2</sup>Universitas Teknologi Sumbawa<sup>1</sup>jrmostakim429@gmail.com, <sup>2</sup>agus.wahyudi@uts.ac.id**Abstrak**

Sebelumnya organisasi nonlaba sering disebut organisasi nirlaba, sebutan itu pada tahun lalu mengalami perubahan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) yang melihat menggunakan kata *not for profit* (nirlaba) tidak semata-mata menunjukkan bentuk negative atau lawan dari profit activities, sehingga penggunaan kata nir (yang bearti tidak atau bukan) dinilai kurang tepat, sehingga diganti dengan kata yang tepat adalah nonlaba. Masjid merupakan salah satu jenis organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan. Pada organisasi nirlaba cenderung tidak ada suatu kepemilikan organisasi yang mutlak, karena biasanya organisasi nirlaba ini di dirikan oleh beberapa orang maupun kelompok. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk menganalisis apa saja faktor-faktor penghambat penerapan ISAK 35 pada laporan keuangan yang ada di Masjid AL-IHSAN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh dari Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis Hambatan yang dihadapi oleh pengurus masjid AL-IHSAN dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di masjid AL-IHSAN belum Menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35. Karena laoran keuangan yang dibuat masih sederhana yakni penerimaan dan pengeluaran kas. Pengurus Masjid AL-IHSAN memiliki beberapa hambatan dalam penyusunan laporan keuangan ISAK 35 yaitu Lemahnya Sumber Daya Manusia dalam ilmu akuntansi, Kendala pemahaman ISAK 35, serta keterbatasan waktu dalam penyusunan laporan keuangan.

**Kata Kunci: Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35, Sumber Daya Manusia, Laporan Keuangan, Hambatan Yang dihadapi**

**Abstrack**

*Previously, non-profit organizations were often called non-profit organizations, last year the designation underwent a change that was approved by the Financial Accounting Standards Board of the Indonesian Accounting Association (DSAK IAI) which saw that using the word not for profit does not merely indicate a negative form or the opposite of profit activities, so that the use of the word nir (which means not or not) is considered inappropriate, so it is replaced with the right word non-profit. The*

*mosque is one type of non-profit organization in the religious field. In non-profit organizations there tends to be no absolute organizational ownership, because usually these non-profit organizations are founded by several people or groups. The purpose of this study is to analyze what are the inhibiting factors for the implementation of ISAK 35 in financial statements at the AL-IHSAN Mosque. The method used in this study is a qualitative method with primary and secondary data sources obtained from the results of observations, interviews and documentation. Analysis of the obstacles faced by the management of the AL-IHSAN mosque in preparing financial statements based on the Interpretation of Financial Accounting Standards Number 35 (ISAK 35). The results of this study indicate that the AL-IHSAN mosque has not prepared financial reports in accordance with applicable standards, namely the Interpretation of Financial Accounting Standards Number 35. Because the financial statements made are still simple, namely cash receipts and disbursements. The management of the AL-IHSAN Mosque has several obstacles in the preparation of ISAK 35 financial statements, namely the absence of human resources who have an accounting background, understanding in preparing mosque financial reports according to ISAK 35, and mosque administrators such as BKM and the Treasurer have limited time for preparing mosque financial reports. like ISAK 35 so that it only makes simple mosque financial reporting*

**Keywords: Interpretation of Financial Accounting Standards Number 35, Human Resources, Financial Statements, Obstacles Faced**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia telah berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang banyak membantu manusia dalam hal meningkatkan kualitas hidup setiap individu. Perkembangan dari segi teknologi membawa perubahan besar dalam hidup manusia terutama dalam bidang ekonomi. Perkembangan yang dialami bangsa Indonesia lewat ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata belum dapat menyelesaikan permasalahan dan penderitaan yang ada dalam masyarakat luas. Situasi tersebut mendukung muncul banyak organisasi yang bergerak dalam bidang sosial atau dengan sebutan lain organisasi nonlaba.

Sebelumnya organisasi nonlaba sering disebut organisasi nirlaba, sebutan itu pada tahun lalu mengalami perubahan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) yang melihat menggunakan kata not for profit (nirlaba) tidak semata-mata menunjukkan bentuk negative atau lawan dari profit activities, sehingga penggunaan kata nir (yang bearti tidak atau bukan) dinilai kurang tepat, sehingga diganti dengan kata yang tepat adalah nonlaba. Pada saat itu juga terjadi pencabutan Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 yang mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba, sehingga disahkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan ISAK Nomor 35 tentang penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan amandemen PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2019).

Standar akuntansi merupakan pedoman umum atau standar praktik akuntansi terkait penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi tentang masalah akuntansi, juga agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan, yang di keluarkan oleh badan yang berwenang dan berlaku. Berbagai pihak semakin menyadari peranan akuntansi dalam segi pengelolaan keuangan sebuah organisasi, baik itu organisasi yang berorientasi pada laba maupun nonlaba (Leiwakabessy, 2015).

Laporan keuangan merupakan alat yang berisi banyak informasi keuangan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan atau organisasi tertentu, khususnya pada entitas berorientasi nonlaba laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik manajemen organisasi dalam menjalankan tanggungjawab atas sumber dana yang diberikan oleh pemberi dana untuk digunakan sebaik mungkin. Informasi yang tersaji pada laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai acuan keputusan yang bersifat ekonomis. Menurut Kasmir (2013) Laporan Keuangan merupakan sebuah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan entitas pada suatu periode akuntansi. Tujuan utama laporan keuangan yaitu guna menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Laporan keuangan memiliki peranan yang penting dalam penyajian informasi yang dihasilkan dari kegiatan atau operasional masjid. Pelaporan keuangan tersebut dilakukan oleh pengurus masjid sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk itu masjid memerlukan sistem pelaporan keuangan yang efektif dan berkualitas serta segala bentuk informasi yang mendukung sarana peribadatan, kegiatan keagamaan, termasuk aktivitas perawatan dan pemeliharaan masjid. Dengan adanya publikasi pertanggungjawaban pengurus masjid melalui laporan keuangan, maka masyarakat atau jamaah akan lebih tenang dan percaya ketika akan menyumbangkan dananya. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang seimbang dari para pengurus masjid untuk menghasilkan laporan keuangan masjid yang berkualitas. (Laeli, 2017).

Masjid merupakan entitas nonlaba dalam bidang keagamaan yang mendapat sumber dana dari masyarakat. Masjid AL-IHSAN sendiri mendapatkan pemasukan masjid dari masyarakat. Karena masjid AL-IHSAN tidak melakukan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan sumber dana. pemasukan utama masjid AL-IHSAN yakni bersumber dari donator, dan kota amal. Oleh karena itu masjid AL-IHSAN harus mempunyai laporan keuangan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Dibeberapa kasus yang terjadi disebuah masjid. bahwa banyak sekali masjid tidak membuat laporan keuangannya dengan baik. Pengurus masjid kebanyakan membuat laporan keuangan masjid hanya dengan laporan masjid yang sederhana. Keterangan diatas juga dialami oleh pengurus masjid AL-IHSAN. Masjid AL-IHSAN belum menggunakan standar akuntansi keuangan ISAK 35 dan hanya hanya menggunakan laporan keuangan pada umumnya.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Pengertian Masjid**

Masjid merupakan tempat yang dimuliakan oleh ALLAH SWT dan para Nabi, dimana masjid juga menjadi tempat beribadah bagi pemeluk islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, selain tempat sholat berjamaah masjid juga bisa dijadikan tempat melakukan acara berbagai acara keagamaan seperti memperingati isra,miraj, Maulid Nabi dan acara keagamaan lainnya. Selain tempat ibadah masjid juga berperan sebagai tempat penyaluran ilmu pengetahuan, pusat kebudayaan, kegiatan social dan ekonomi. Seiring perkembangan masjid maka diperlukan pengurus yang baik. Kemakmuran masjid tergantung tergantung bagaimana manajemen masjid mengelola dan memperdayakan masjid dengan baik. Masjid termasuk sebagai entitas nonlaba dimana bertujuan untuk menghimpun pemasukannya tidak memiliki masyarakat islam.

### **Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35)**

ISAK 35 merupakan turunan dari PSAK 1. Dimana penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba memberikan pedoman kepada penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Dengan disahkannya Laporan keuangan ISAK 35 dapat memberikan informasi keuangan yang jelas kepada donator dan masyarakat. DSAK melihat pernyataan yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan yang berbeda dalam kelompok standar yang sama dapat menimbulkan inkonsistensi pengaturan serta ketidakjelasan tentang Batasan ruang lingkup antara PSAK 1 dan PSAK 45. Ruang lingkup PSAK 45 berlaku untuk entitas berorientasi nonlaba, sedangkan ruang lingkup PSAK 1 dipahami seolah-olah hanya berlaku untuk entitas bisnis berorientasi nonlaba. PSAK 1 ini tidak hanya mencakup tentang entitas laba tetapi PSAK 1 juga mencakup tentang entitas yang berorientasi nonlaba.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian ini dilakukan pada masjid yang ada di Dusun Sering Atas Kecamatan Unter Iwes dengan waktu penelitian bulan juli 2021. Adapun informan kunci pada penelitian ini adalah Bendahara masjid AL-IHSAN dan ketua masjid AL-IHSAN. Sumber data di penelitian ini adalah data primer hasil wawancara dengan informan dan juga Laporan keuangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal dan lain-lainnya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, Wawancara dan dokumentasi. Alat Analisis menggunakan Standar akuntansi ISAK 35, sedangkan Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Masjid AL-IHSAN**

Masjid AL-IHSAN merupakan masjid yang berlokasi di pinggir jalan Dusun Sering Atas, Desa Kerato, Kecamatan Unter Iwes, Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebelum nya masjid ini terletak dibelang masjid AL-IHSAN yang sekrang. karena banyaknya warga yang terkendala air, karena tidak memungkinkan lagi karena penduduk yang semakin bnyak, lalu masyarakat Dusun sering memindahkan masjid tersebut. Pembangunan masjid ini direncanakan pada tahun 2012 dan memulai pembangunan pada tahun 2014, dengan bantuan sumbangan suka rela dari negara Arab yang menyumbangkan harta nya, serta bantuan dari masyarakat setempat sehingga masjid ini bisa dibangun. Pada tahun 2015 masjid ini sudah bisa digunkan, sehingga masyarakat Dusun Sering Atas sudah bisa melakukan shalat Idhul Adhal yang pertama kalinya dimasjid ini.

Masjid AL-IHSAN memiliki satu tingkat keatas biasa nya tingkat atas di isi oleh para jama'ah perempuan. Masjid ini bisa menampung kurang lebih 100 orang jam'ah. Tempat wudhu laki-laki berada disamping masjid sedangkan tempat wudhu perempuan berada di belakang masjid. Bagian dalam masjid cukup indah dengan dihiasi beberapa lampu bulat putih didalam nya. Masjid ini juga banyak anak-anak yang sering datang kemasjid untuk melakukan sholat berjama'ah. Masjid ini juga bisa dijadikan tempat diskusi keagamaan dan tempat berkumpul tokoh masyarakat.

### **Lemahnya Sumber Daya Manusia Dalam Ilmu Akuntansi**

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. Sumber daya manusia juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, sumber daya manusia berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu. perkembangan terbaru memandang karyawan bukan sebagai sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi (Eri Susan 2019). Dalam membuat laporan keuangan masjid biasa nya dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan tentang ilmu akuntansi. Hal ini dilakukan supaya untuk dapat memudahkan dalam membuat laporan keuangan nantinya.

Dari hasil wawancara dengan bendahara masjid bahwa di masjid AL-IHSAN belum ada yang memahami atau kurangnya pengetahuan tentang akuntansi. Bahkan di masjid AL-IHSAN ini ada yang sudah sarjana tapi tidak mengetahui tentang akuntansi, mungkin bisa jadi Pendidikan yang dia tempuh tidak berkaitan dengan akuntansi. Sehingga pengurus masjid AL-IHSAN terutama bendahara masjid belum melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 yang berlaku. Tetapi masih dengan pencatatan kas masuk dan kas keluar.

Menurut keterangan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan bendahara masjid AL-IHSAN, mengungkapkan:

“Jadi disini kami belum punya pemahaman dan pengetahuan tentang laporan keuangan yang kamu bilang itu, disini kami hanya lulusan SMP, SMA dan ada beberapa orang lulusan S1 tapi mereka kurang paham juga masalah laporan keuangan, disini saya hanya membuat sebisa saya dengan sedikit pemahaman yang saya punya. Tapi kalau membuat laporan yang seperti kamu bilang tadi saya belum bisa”

Kurangnya sumber daya manusia biasa di pengaruhi oleh latar belakang Pendidikan, pemahaman, dan pengetahuan. Latar belakang Pendidikan sangat penting disini terutama dalam ilmu akuntansi. Jika sumber daya manusia yang memiliki latar belakang Pendidikan ilmu akuntansi nya yang ada tidak ada yang memahami maka akan menimbulkan hambatan-hambatan nantinya dalam proses penyusunan laporan keuangan. Maksud Pemahaman disini adalah pengurus masjid dapat memahami ilmu akuntansi dalam menjalankan tugasnya, baik berupa pencatatan, penyusunan, penyajian, ataupun pelaporan keuangannya. Sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan disini adalah pengurus masjid atau pelaku organisasi keagamaan lainnya belum sepenuhnya memahami tentang akuntansi dalam menjalankan tugasnya. Pengurus masjid juga kurang mengetahui peran akuntansi dalam menjalankan tugasnya. Sumber daya manusia sangat berpengaruh positif dalam pembuatan laporan keuangan masjid. Hal ini semakin baik sumber daya manusia yang paham dalam bidang akuntansi, maka semakin baik pula laporan keuangan yang dihasilkan nantinya. Dengan kualitas sumber daya manusia yang dalam hal ini kemampuan sumber daya manusia tersebut untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan bekal pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang memadai akan membantu menyelesaikan tugas ataupun pekerjaan yang diberikan kepadanya.

### **Kendala pemahaman Terkait ISAK 35**

Sebelumnya organisasi nonlaba sering disebut organisasi nirlaba, sebutan itu pada tahun lalu mengalami perubahan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) yang melihat menggunakan kata not for profit (nirlaba) tidak semata-mata menunjukkan bentuk negative atau lawan dari profit activities, sehingga penggunaan kata nir (yang bearti tidak atau bukan) dinilai kurang tepat, sehingga diganti dengan kata yang tepat adalah nonlaba. Pencambutan PSAK 45 dan diterapkannya ISAK 35 ini bertujuan untuk mempermudah pelaku organisasi nonlaba untuk membuat laporan keuangan organisasinya. ISAK 35 baru diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2020 lalu. Sehingga dapat dikatakan bahwa standar ini merupakan standar baru yang berlaku di Indonesia. Karena ISAK 35 masih terbilang baru, sehingga dalam mensosialisasi ataupun mengedukasi kepada pelaku organisasi nonlaba tentang ISAK belum maksimal (IAI 2019).

Dari hasil wawancara dengan bendahara masjid yaitu bapak Muhammad sidik menjelaskan bahwa belum mengetahui tentang ISAK 35

atupun laporan yang khusus bagi pelaku organisasi nonlaba. Pengurus masjid AL-IHSAN belum sepenuhnya paham tentang penyusunan laporan keuangan ISAK 35, sehingga kurangnya pengetahuan tentang apa itu ISAK 35 tidak tahu bagaimana cara penggunaan standar tersebut, manfaat dari menerapkannya ISAK 35 serta manfaat yang didapatkan nantinya apabila menggunakan ISAK 35 tersebut dalam menyusun laporan keuangan masjid. Di karenakan di masjid AL-IHSAN belum ada yang melakukan sosialisasi tentang penyusunan laporan keuangan ISAK 35. sehingga pengurus masjid AL-IHSAN sulit akan menerapkan standar dalam penyusunan Laporan keuangan ISAK 35.

Menurut keterangan dari bendahara masjid mengungkapkan bahwa:

“Disini saya hanya membuat sebisa saya dengan sedikit pemahaman yang saya punya. Tapi kalau membuat laporan yang seperti kamu bilang tadi saya belum paham”

Kurangnya pemahaman pada masjid AL-IHSAN menyebabkan pengurus masjid belum membuat ataupun menyusun laporan keuangan masjid nya sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu kurangnya pemahaman ini juga berdampak pada lambatnya perkembangan pengurus masjid dalam melaksanakan atau membuat laporan keuangan yang berstandar ISAK 35.

### **Keterbatasan Waktu Penyusunan Laporan Keuangan**

Dari hasil wawancara dengan bendahara masjid menjelaskan ada keterbatasan waktu dalam penyusunan laporan keuangan ISAK 35, dikarenakan kesibukan yang di hadapi oleh BKM atau bendahara masjid. Adapun kesibukan yang di hadapi oleh BKM atau bendahara masjid AL-IHSAN yaitu bahwasanya bendahara masjid memiliki pekerjaan lain yaitu mempunyai usaha lain. Karena itu BKM atau bendahara masjid belum mampu atau tidak punya waktu belajar tentang penyusunan laporan keuangan masjid seperti ISAK 35.

Menurut keterangan yang di dapatkan dari bendahara masjid menyebutkan bahwa

“jadi disini saya bukan hanya mengurus keuangan masjid mas, jadi disini saya punya kerjaan lain, seperti mas lihat ini saya ada usaha jaga kedai juga. jadi saya tidak punya waktu untuk membuat penyusunan laporan keuangan yang mas maksud itu”

Keterbatasan waktu pada BKM atau bendahara masjid AL-IHSAN ini menjadi salah satu penghambat pengurus masjid dalam penyusunan laporan keuangan ISAK 35, dimana Pengurus masjid AL-IHSAN kebanyakan memiliki pekerjaan lain selain menjadi juga pengurus masjid. Karena keterbatasannya waktu bagi pengurus masjid sehingga cukup susah membagi waktu antara belajar tentang penyusunan laporan keuangan atau dengan pekerjaannya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor penghambat Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengurus masjid AL-IHSAN memiliki beberapa hambatan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35. Sehingga laporan yang di buat oleh pengurus masjid AL-IHSAN hanya sebatas Penerimaan dan pengeluaran kas. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengurus masjid AL-IHSAN adalah Lemahnya Sumber Daya Manusia dalam ilmu akuntansi, Kendala pemahaman ISAK 35, serta keterbatasan waktu dalam penyusunan laporan keuangan.

### **Saran**

Masjid AL-IHSAN yang terletak di Dusun Sering Atas khususnya pada pengurus masjid sebaiknya mempelajari dan memahami lebih dalam lagi mengenai laporan keuangan yang seharusnya dibuat oleh pengurus masjid berdasarkan ISAK 35 yang berlaku. Sehingga nantinya pengurus masjid AL-IHSAN dapat menyusun laporan keuangan masjid sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 35. Langkah selanjutnya adalah pemerintah yang ada di Kecamatan Unter Iwes sebaiknya mengadakan sosialisasi atau praktik langsung mengenai cara pembuatan dan penyusunan laporan keuangan pada organisasi keagamaan sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35). Hal ini dilakukan agar pengurus masjid AL-IHSAN serta semua Masjid yang ada di Kecamatan Unter Iwes mampu menyusun laporan keuangan serta mampu mengelolanya dengan baik. Terkait penelitian yang dilakukan ini memiliki banyak sekali keterbatasan baik dari sistematika penelitian maupun dari lingkup penelitian yang diteliti, serta pada penelitian ini juga belum mampu memberikan sosialisasi ataupun praktik langsung kepada informan terkait bagaimana sistem penyusunan laporan keuangan ISAK 35 sesuai dengan standar yang berlaku. Sehingga disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memberikan praktik langsung terhadap informan terkait penyusunan laporan keuangan berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, J., & Rahma, A. (2020). Sosialisasi Penerapan ISAK 35 Dalam Penyajian Laporan Kepada Pengurus Masjid ALAULIA Pekalongan. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 3(2), 112-118
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2019) Interpretasi Standart Akuntansi Keuangan 35. IAI. Jakarta.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laeli , Y. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Pada Masjid Di Kota Semarang). Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Ula, I. D. (2021). Penerapan ISAK 35 Pada Masjid BAITUL HIDAYAH Puger Jember. Skripsi Universitas Muhammadiyah Jember.